

**ANALISA RISIKO DALAM *SUPPLY CHAIN*
MANAGEMENT PADA 9 PELAKU USAHA INDUSTRI
KREATIF DI KOTA BANDUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Manajemen

**Oleh:
Jeremia Firdaus
2017120058**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 2011/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

***RISK ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT
TOWARD 9 CREATIVE INDUSTRIES IN BANDUNG
CITY***



UNDERGRADUATED THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor of Management*

***By:
Jeremia Firdaus
2017120058***

***PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN MANAGEMENT
Accredited by BAN-PT No. 2011/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021***

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI
*Analisa Risiko dalam Supply Chain Management pada 9
Pelaku Usaha Industri Kreatif di Kota Bandung***

Oleh:

Jeremia Firdaus

2017120058

Bandung, Januari 2021

Ketua Program Sarjana Manajemen

Dr. Istiharini, CMA

Pembimbing Skripsi,

Katlea Fitriani, S.T., M.S.M., CIPM.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (sesuai akte lahir) : Jeremia Firdaus
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 23 Juli 1999
NPM : 2017120058
Program Studi : Manajemen
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisa Supply Chain Management pada 9 Pelaku Usaha Industri Kreatif di Kota Bandung

Yang telah diselesaikan di bawah bimbingan:

Katlea Fitriani, S.T., M.S.M., CIPM.

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya unkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,
Dinyatakan tanggal : 20 Januari 2021
Pembuat pernyataan:



(Jeremia Firdaus)

ABSTRAK

Industri kreatif merupakan salah satu pendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional dengan kontribusi Rp922,59 miliar atau sebesar 7,44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2016. Jawa Barat tercatat sebagai posisi pertama dari 10 provinsi yang memiliki kontribusi ekspor ekonomi kreatif terbesar, yaitu sebesar 31,96%. Selain itu, industri kreatif juga memberikan kontribusi pada nilai ekspor Indonesia pada angka Rp119 triliun pada tahun 2013. Industri kreatif memiliki 18 subsektor di dalamnya dan 3 subsektor terbesar di Jawa Barat adalah kuliner dengan 58,4%, kriya dengan 14,2%, dan fesyen dengan 10,5%. Di balik gemilangnya industri kreatif bagi perekonomian nasional, industri kreatif juga mengalami masalah. Industri kreatif memiliki pertumbuhan yang cukup lambat dan pada tahun 2016, industri kreatif tidak dapat mencapai target yang sudah ditetapkan. Pertumbuhan PDB industri kreatif hanya terealisasi sebesar 4,95%, sedangkan target yang ditetapkan adalah 5,21%. Selain itu, ekonomi kreatif ditargetkan sebesar 12% dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), namun hanya terealisasi sebesar 7,44%. Angka pertumbuhan PDB dan pembangunan industri kreatif belum mencapai target. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan angka pertumbuhan industri kreatif dan angka pertumbuhan PDB industri kreatif lewat analisa risiko pada *supply chain management* 9 pelaku industri kreatif dan subsektor fesyen, kuliner, dan kriya di Kota Bandung.

Peneliti menggunakan faktor risiko makro dan faktor risiko mikro untuk menganalisa pelaku industri kreatif. Faktor risiko makro adalah elemen-elemen yang berada di luar kendali organisasi atau jaringan pasokan organisasi dan sering disebut sebagai bencana alam, perang, terorisme, ketidakstabilan politik, dll. Faktor risiko makro memiliki 6 dimensi di dalamnya, yaitu indikator politik (*politic*), indikator ekonomi (*economic*), indikator sosial (*social*), indikator teknologi (*technological*), indikator hukum (*legal*), dan indikator lingkungan (*environmental*). Faktor risiko mikro adalah elemen yang melekat pada organisasi dan jaringan pasokan organisasi. Faktor risiko mikro memiliki 6 dimensi di dalamnya, yaitu indikator risiko pemasok (*supply risk*), indikator risiko manufaktur (*manufacturing risk*), indikator risiko permintaan (*demand risk*), indikator risiko informasi (*information risk*), indikator risiko transportasi produk (*transportation risk*), dan indikator risiko keuangan (*financial risk*).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berarti jenis penelitian konklusif yang memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan sesuatu, biasanya penjelasan mengenai karakteristik pasar atau fungsi. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data primer dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Responden pada penelitian ini adalah manajer atau pemilik usaha industri kreatif di Kota Bandung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *scoring rubric* untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan. Rubrik penilaian adalah panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai. Cara yang digunakan untuk memberikan penilaian adalah dengan membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi, sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh peneliti.

Hasil analisa menggunakan *scoring rubric* menunjukkan bahwa faktor risiko makro memberikan dampak lebih besar dibandingkan dengan faktor risiko mikro. Maka dari itu, pelaku usaha industri kreatif disarankan untuk lebih memperhatikan faktor risiko makro dibandingkan dengan faktor risiko mikro demi berkembangnya angka pertumbuhan industri kreatif dan naiknya angka pertumbuhan PDB industri kreatif. Meskipun setiap usaha dan subsektor memiliki persebaran dampak yang berbeda, namun faktor risiko makro mendominasi dengan nilai 35, sedangkan faktor risiko mikro hanya dengan nilai 25.

Kata kunci: industri kreatif, manajemen rantai pasokan, risiko

ABSTRACT

The creative industry is one of the boosters of national economic growth with a contribution of IDR 922.59 billion or 7.44% of the national Gross Domestic Product (GDP) in 2016. West Java is listed as the first of 10 provinces that have the largest creative economy export contribution that is, 31.96%. In addition, the creative industry also contributed to Indonesia's export value at IDR 119 trillion in 2013. The creative industry has 18 sub-sectors in it and the 3 largest sub-sectors in West Java are culinary with 58.4%, crafts with 14.2%, and fashion with 10.5%. Behind the resplendence of the creative industry for the national economy, the creative industry is also experiencing problems. The creative industry has had a fairly slow growth and in 2016, the creative industry could not reach the target that had been set. Realized GDP growth of the creative industry was only 4.95%, while the target set was 5.21%. In addition, the creative economy was targeted at 12% in the National Medium-Term Development Plan (NMTDP), but only 7.44% was realized. GDP growth figures and creative industry development have not yet reached the target. Therefore, this research was conducted to increase the creative industry growth rate and the creative industry GDP growth rate through risk analysis in the supply chain management of 9 creative industry businesses and the fashion, culinary, and craft sub-sectors in Bandung.

Researchers use macro risk factors and micro risk factors to analyze creative industry players. Macro risk factors are elements that are outside the control of the organization or the organization's supply network and are often referred to as natural disasters, war, terrorism, political instability, etc. Macro risk factors have 6 dimensions in it, namely political indicator, economic indicator, social indicator, technological indicator, legal indicator, and environmental indicator. Micro risk factors are elements that are inherent in the organization and the organization's supply network. Micro risk factors have 6 dimensions in it, namely supply risk indicator, manufacturing risk indicator, demand risk indicator, information risk indicator, transportation risk indicator, and financial risk indicator.

This research is a descriptive research, which means a conclusive type of research that has the main objective to describe something, usually an explanation of market characteristics or functions. Researchers used interviews and observations as primary data collection techniques and literature study as secondary data collection techniques. Respondents in this study are managers or owners of creative industry businesses in the city of Bandung. In this study, researchers used a scoring rubric to analyze previously collected data. The scoring rubric is an assessment guide that describes the desired criteria for scoring. The method used to provide an assessment to compare what happened with what should have happened, according to the standards set by the researcher.

The results of the analysis using the scoring rubric show that macro risk factors have a greater impact than micro risk factors. Therefore, creative industry business actors are advised to pay more attention to macro risk factors compared to micro risk factors in order to develop the creative industry growth rate and increase the creative industry GDP growth rate. Although each business and sub-sector has a different impact distribution, macro risk factors dominate with a value of 35, while micro risk factors only have a value of 25.

Keywords: creative industries, supply chain management, risk

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisa *Supply Chain Management* pada 9 Pelaku Usaha Industri Kreatif di Kota Bandung”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Manajemen di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selama pembuatan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, serta dukungan dari banyak pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi di Universitas Katolik Parahyangan.
2. Vivian Christabel dan Angel Christabel selaku adik penulis yang selalu ada untuk mendukung penulis hingga sekarang serta sudah menjadi motivasi penulis untuk berjuang menghadapi kerasnya hidup.
3. Ibu Katlea Fitriani, S.T., M.S.M., CIPM. selaku dosen wali, dosen pembimbing seminar, dan dosen pembimbing skripsi penulis yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan untuk skripsi ini hingga selesai.
4. Ibu Dr. Istiharini, CMA selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Katolik Parahyangan.
5. Ibu Dr. Budiana Gomulia, Dra., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.
6. Seluruh dosen serta staf pengajar Universitas Katolik Parahyangan yang sudah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat selama penulis melakukan studi di Universitas Katolik Parahyangan.
7. Evan Abilio, Ivan Sunarya, Rivky Kristian, Tomi Dwi Jingga, Devlin Damara, Natasha Amadea, dan Michael Setiajayadi selaku teman dekat penulis selama berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan.
8. Seluruh anggota Keraton SB yang sudah mendukung penulis selama waktu kuliah di Universitas Katolik Parahyangan.

9. Yosef Yunawan, Vinsensius Willson, Daniel William, Ruth Agata, dan seluruh teman-teman dari NextGen Bandung yang tidak dapat disebutkan yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.
10. Segenap keluarga besar Manajemen Universitas Katolik Parahyangan Angkatan 2017.

Bandung, 20 Januari 2021



Jeremia Firdaus

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kerangka Pemikiran	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. <i>Supply Chain</i>	9
2.2. <i>Supply Chain Management</i>	9
2.3. Risiko	11
2.3.1. Manajemen Risiko	11
2.4. <i>Supply Chain Risk Management</i>	13
2.5. Dimensi Risiko pada <i>Supply Chain Management</i>	18
2.5.1. Dimensi Faktor Risiko Makro Menurut Chanson (2018)	19
2.5.2. Dimensi Faktor Risiko Mikro Menurut Tummala (2011)	21
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	24
3.1. Metode Penelitian	24
3.2. Jenis Penelitian	24
3.3. Jenis Data	25
3.4. Langkah-langkah Penelitian	25
3.5. Teknik Pengumpulan Data	28
3.6. Teknik Analisa Data	28
3.7. Operasionalisasi Variabel	30
3.8. Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.9. Objek Penelitian	33
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	39

4.1. Analisa Risiko pada <i>Supply Chain Management</i> 9 Pelaku Industri Kreatif di Kota Bandung	39
4.1.1. Faktor Risiko Makro (<i>Macro Risk Factors</i>).....	39
4.1.1.1. Indikator Politik (<i>Politic</i>)	40
4.1.1.2. Indikator Ekonomi (<i>Economic</i>)	42
4.1.1.3. Indikator Sosial (<i>Social</i>)	44
4.1.1.4. Indikator Teknologi (<i>Technological</i>)	46
4.1.1.5. Indikator Hukum (<i>Legal</i>)	48
4.1.1.6. Indikator Lingkungan (<i>Environmental</i>)	49
4.1.1.7. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Makro	51
4.1.2. Faktor Risiko Mikro (<i>Micro Risk Factors</i>)	54
4.1.2.1. Indikator Risiko Pemasok (<i>Supply Risk</i>)	54
4.1.2.2. Indikator Risiko Manufaktur (<i>Manufacturing Risk</i>)	56
4.1.2.3. Indikator Risiko Permintaan (<i>Demand Risk</i>)	58
4.1.2.4. Indikator Risiko Informasi (<i>Information Risk</i>)	59
4.1.2.5. Indikator Risiko Transportasi (<i>Transportation Risk</i>)	61
4.1.2.6. Indikator Risiko Keuangan (<i>Financial Risk</i>)	62
4.1.2.7. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Mikro	63
4.2. Analisa Risiko <i>Supply Chain Management</i> Subsektor Fesyen, Kuliner, dan Kriya pada 9 Pelaku Industri Kreatif di Kota Bandung.....	66
4.2.1. Faktor Risiko Makro (<i>Macro Risk Factors</i>).....	66
4.2.1.1. Indikator Politik (<i>Politic</i>)	67
4.2.1.2. Indikator Ekonomi (<i>Economic</i>)	68
4.2.1.3. Indikator Sosial (<i>Social</i>)	70
4.2.1.4. Indikator Teknologi (<i>Technological</i>)	71
4.2.1.5. Indikator Hukum (<i>Legal</i>)	72
4.2.1.6. Indikator Lingkungan (<i>Environmental</i>)	73
4.2.1.7. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Makro	74
4.2.2. Faktor Risiko Mikro (<i>Micro Risk Factors</i>)	77
4.2.2.1. Indikator Risiko Pemasok (<i>Supply Risk</i>)	77
4.2.2.2. Indikator Risiko Manufaktur (<i>Manufacturing Risk</i>)	79

4.2.2.3. Indikator Risiko Permintaan (<i>Demand Risk</i>)	80
4.2.2.4. Indikator Risiko Informasi (<i>Information Risk</i>)	82
4.2.2.5. Indikator Risiko Transportasi (<i>Transportation Risk</i>)	83
4.2.2.6. Indikator Risiko Keuangan (<i>Financial Risk</i>)	84
4.2.2.7. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko	
Mikro	86
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan.....	90
5.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	xi

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. <i>Research Map</i> Jurnal.....	15
Tabel 3.1. Penentuan Skor pada Rubrik Penilaian dengan 6 Indikator.....	30
Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel <i>Supply Chain</i> Management.....	31
Tabel 3.3. Profil Perusahaan	34
Tabel 3.4. Kriteria UMKM & Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omzet	35
Tabel 4.1. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Makro.....	51
Tabel 4.2. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Mikro	64
Tabel 4.3. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Makro.....	74
Tabel 4.4. Rubrik Penilaian Indikator untuk Dimensi Faktor Risiko Mikro	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Persebaran Subsektor Industri Kreatif di Jawa Barat	3
Gambar 1.2. Dimensi Risiko dalam <i>Supply Chain Management</i> Menurut Fierro (2018)	7
Gambar 3.1. Langkah-langkah Penelitian	26
Gambar 3.2. Contoh Rubrik Pemikiran.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara CV Suho Garmindo
Lampiran 2	Transkrip Wawancara PT Entheos Mitra Garmindo
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Look It's Dope Store
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Kantin Qiu 245
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Tutup Tiga Coffee
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Breakthrough Cafe
Lampiran 7	Transkrip Wawancara Family Kriya
Lampiran 8	Transkrip Wawancara Banyu Dekorasi & Kriya
Lampiran 9	Transkrip Wawancara PD Fitrin
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kreatifitas sangat dibutuhkan di era strategis dalam pengembangan iptek dan inovasi, seperti saat ini. Hal tersebut dikarenakan persaingan yang semakin meningkat dan ketat di antara para pelaku ekonomi. Industri kreatif menjadi pembeda dari banyaknya produk yang sejenis yang terdapat di dunia bisnis. Tumbuhnya inovasi dan kreatifitas yang banyak diciptakan dari industri ini, menjadikan industri ini patut diberi perhatian khusus.

Menurut Priharto (2020), industri kreatif adalah proses penciptaan, kreativitas, dan ide dari seseorang atau sekelompok orang yang dapat menghasilkan sebuah karya, tanpa mengeksploitasi sumber daya alam, serta dapat dijadikan produk ekonomi yang menghasilkan. Semakin tumbuhnya Industri kreatif di Indonesia, semakin menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia pun mampu berinovasi dan bersaing dengan negara lainnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia selangkah lebih maju. Oleh sebab itu, industri ini harus dikembangkan, sebagai salah satu penopang perekonomian Indonesia.

Berdasarkan hasil riset antara Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, tercatat ekonomi kreatif memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 922,59 miliar rupiah atau sebesar 7,44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki *share* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap PDB Ekonomi Kreatif sebesar 11,81% dan pada tahun 2016, Jawa Barat menempati urutan pertama dari 10 provinsi yang memiliki kontribusi ekspor ekonomi kreatif terbesar, yaitu sebesar 31,96% (Burhanudin, 2020).

Industri di bidang kreatif bisa sebagai penopang perekonomian Indonesia. Itulah sebabnya, industri ini mulai dilirik oleh negara, sebagai penopang perekonomian di Indonesia. Industri ini diharapkan menjadi alternatif lain perkembangan industri saat ini. Produk kreatif memberikan kontribusi pada nilai ekspor Indonesia pada angka Rp119 triliun. Angka ini naik 8% dibandingkan dengan nilai ekspor yang sama pada tahun 2012 (Baiquni, 2014). Kontribusi

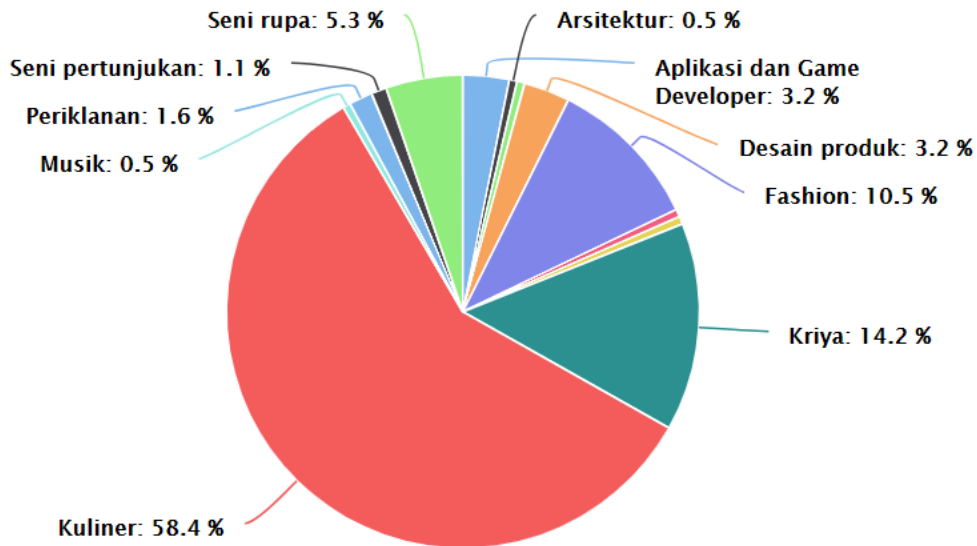
industri kreatif terhadap PDB baik tahun 2013, maupun tahun 2012, berada pada angka 6,9% (persentase tersebut senilai Rp573 triliun, berada pada posisi ke 7 dibandingkan sektor ekonomi lain penunjang PDB, berasal dari 15 jenis industri) (Gobel, 2014). Selain menjadi kontributor bagi PDB, industri kreatif juga menjadi alternatif penyelesaian masalah tenaga kerja di Indonesia. Terutama industri yang berkembang di sentra-sentra industri (Rahmasari, 2011).

Menurut Suparmin (2017), Indonesia sendiri memiliki 18 subsektor industri yang bisa dikategorikan sebagai kreatifitas yang dihasilkan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi salah satu pilihan negara yang berpotensi untuk menumbuhkan industri tersebut, jenis-jenis sektor industri kreatif menurut Suparmin (2017), antara lain :

- Animasi
- Arsitektur
- Desain
- Fotografi
- Musik
- Kerajinan
- Kuliner
- Mode
- Penelitian dan pengembangan
- Penerbitan
- Perfilman
- Periklanan
- Permainan interaktif
- Seni pertunjukan
- Seni rupa
- Teknologi informasi
- Televisi dan radio
- Video

Menurut Lingga, M.A. (2019), Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mengatakan, melihat fakta dan data setidaknya ada tiga sektor dalam industri kreatif yang terus menunjukkan kemajuan. Ketiga sektor ini telah berkontribusi pada perekonomian Indonesia secara kolektif. Gambar 1.1 menunjukkan persebaran tiap subsektor di Jawa barat.

Gambar 1.1.
Grafik Persebaran Subsektor Industri Kreatif di Jawa Barat



Sumber: <http://web.ekraf-jabar.web.id/>

Gambar 1.1. menunjukkan sektor kuliner, kriya, dan fesyen sebagai tiga sektor industri kreatif terbesar di Jawa Barat. Sektor kuliner menginjak angka 58,4%, sektor kriya menginjak angka 14,3%, dan sektor fesyen menginjak angka 10,5% di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran ketiga sektor ini melebihi 15 sektor lainnya yang tersebar di Jawa Barat.

Berdasarkan data BPS dan Bekraf (2017), pertumbuhan PDB industri kreatif di Indonesia pada tahun 2016 hanya terealisasi sebesar 4,95% dari yang ditargetkan sebesar 5,21%. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi dari industri kreatif belum dapat mencapai sarannya. Sasaran pembangunan ekonomi kreatif yang ditargetkan sebesar 12% dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), baru terealisasi sebesar 7,44% di tahun 2016. Hal yang serupa terjadi di bagian pembangunan industri kreatif sendiri yang belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Dari data di atas, angka pertumbuhan PDB dan pembangunan industri kreatif belum mencapai target yang sudah ditentukan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kekurangan pada proses realisasi pertumbuhan industri kreatif. Menurut Efendi (2014), industri kreatif memiliki kekurangan berupa minimnya perluasan dan penetrasi pasar bagi produk dan jasa kreatif di

dalam dan luar negeri, terutama disebabkan oleh kurangnya apresiasi terhadap kreativitas lokal, kurangnya konektivitas jalur distribusi nasional, terkonsentrasinya pasar luar negeri, tingginya biaya promosi, belum diterapkannya sistem pembayaran online, dan rendahnya monitoring terhadap royalti, lisensi, hak cipta. Dengan adanya kesenjangan dalam konektivitas jalur distribusi, maka sistem penerapan *supply chain* tidak dapat terealisasi dengan baik. Effendi (2014) juga memaparkan bahwa kesadaran pelaku usaha mengenai risiko juga menjadi masalah mengapa industri kreatif tidak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Heizer, Render, dan Munson (2020) *supply chain management* adalah suatu aktivitas atau kegiatan pengelolaan berbagai kegiatan di dalam rangka mendapatkan bahan mentah itu menjadi barang setengah jadi serta barang jadi, setelah itu mengirimkan produk tersebut ke konsumen dengan melalui sistem distribusi. Namun secara konsep, penerapan *supply chain management* dalam organisasi bisnis, merupakan wujud kemitraan bisnis. Kemitraan bisnis yang dimaksudkan adalah suatu kondisi saling membutuhkan antar unit bisnis, suatu hal yang sangat diperlukan oleh industri kecil menengah, sehingga penerapan *supply chain management* diharapkan dapat memenuhi pasokan bahan baku dan penyampaian produk kepada konsumen, sekalipun bagi industri kecil menengah.

Setiap kegiatan dalam rantai pasokan pasti memiliki suatu risiko. Norken (2015) mengemukakan risiko sebagai faktor yang memberikan pengaruh buruk dan harus ditangani untuk tercapainya penyelesaian pekerjaan yang dibatasi oleh waktu, biaya, dan kualitas. Risiko yang terkandung di dalam sebuah rantai pasokan biasa disebut *supply chain risk management*, di mana menurut Lavastre, et.al. (2012) *supply chain risk management* adalah manajemen risiko yang menyiratkan strategi dan operasional untuk penilaian jangka panjang dan jangka pendek. Itu mengacu pada risiko yang bisa memodifikasi atau mencegah bagian dari pergerakan dan aliran informasi yang efisien, bahan dan produk antara pelaku rantai pasokan dalam suatu organisasi, atau di antara aktor dalam rantai pasokan global (dari pemasok-pemasok ke pelanggan-pelanggan).

Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian tentang *Supply Chain Management* pada 9 pelaku industri kreatif di Kota Bandung demi mendukung perkembangan industri kreatif yang lebih baik. Peneliti akan

menggunakan dua dimensi yang mencakup *supply chain management* dari sebuah industri, yaitu: *macro risk factors* dan *micro risk factors*. *Macro risk factors* adalah elemen-elemen yang diklasifikasikan sebagai makro (disebut juga eksternal, baik gangguan atau pun lingkungan) adalah elemen di luar kendali organisasi atau pasokan mereka jaringan dan sering disebut sebagai bencana alam, perang, terorisme, ketidakstabilan politik, dll. *Micro risk factors* (disebut juga internal, baik operasional atau pun organisasi) mengacu pada elemen yang melekat pada organisasi dan pasokan mereka jaringan. Selain itu, peneliti akan membandingkan *supply chain management* tentang subsektor industri kreatif di Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada pengelompokan risiko pada usaha industri kreatif adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisa risiko pada *Supply Chain Management* 9 pelaku industri kreatif di Kota Bandung?
2. Bagaimana analisa risiko *Supply Chain Management* subsektor fesyen, kuliner, dan kriya pada 9 pelaku industri kreatif di Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa risiko pada *Supply Chain Management* 9 pelaku industri kreatif di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisa risiko *Supply Chain Management* subsektor fesyen, kuliner, dan kriya pada 9 pelaku industri kreatif di Kota Bandung

1.4. Kerangka Pemikiran

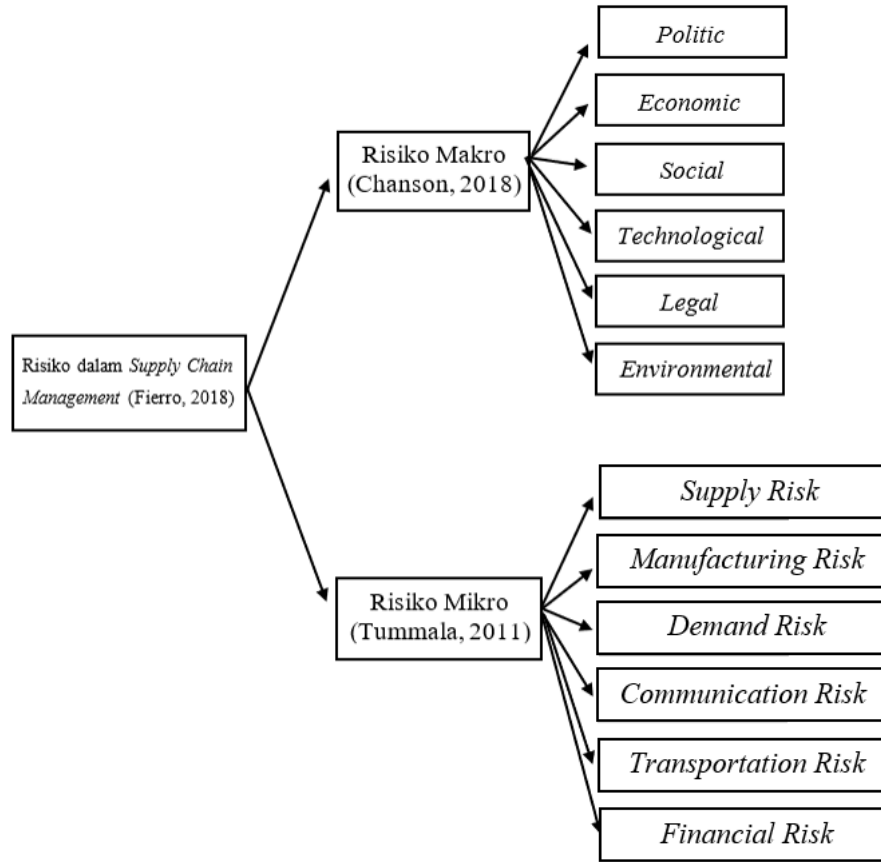
James (2012) mendefinisikan *supply chain management* adalah suatu nilai yang dimasukkan ke dalam suatu produk dari mengirimkan produk tersebut dari satu tempat menuju tempat lainnya, produk tersebut dapat diubah selama pada tahap memproses. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai

organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut. Menurut Lu (2011), *supply chain management* adalah sebuah kelompok dari partisipasi perusahaan yang saling terkait yang menambahkan nilai pada aliran dari perubahan input dari sumber asal mereka ke produk akhir atau jasa yang dituntut dari konsumen akhir yang dituju. Supply chain di bentuk dan hanya dapat dibentuk apabila adanya lebih dari satu perusahaan yang berpartisipasi.

Wieland dan Wallenburg (2012) mendefinisikan *supply chain risk management* sebagai penerapan strategi untuk mengelola baik risiko sehari-hari maupun risiko luar biasa di sepanjang rantai pasokan berdasarkan penilaian risiko berkelanjutan dengan tujuan mengurangi kerentanan dan memastikan kontinuitas. Menurut Colicchia dan Strozzi (2012), *supply chain risk management* adalah identifikasi potensi sumber risiko dan implementasi strategi yang tepat melalui pendekatan terkoordinasi di antara rantai pasokan anggota, untuk mengurangi kerentanan rantai pasokan. Menurut Hernandez (2020), *supply chain risk management* adalah kolaborasi di berbagai elemen rantai pasokan untuk mengurangi efek yang merugikan dari risiko, dan membuat profitabilitas serta keberlanjutan perusahaan mengarah ke tingkat yang lebih tinggi.

Gambar 1.2.

Dimensi Risiko dalam *Supply Chain Management* Menurut Fierro (2018)



Sumber: Olahan oleh peneliti

Gambar 1.2. menunjukkan dimensi yang akan digunakan oleh peneliti. Risiko di dalam *supply chain management* dibagi menjadi dua, yaitu: faktor risiko makro dan faktor risiko mikro. Faktor risiko mikro atau internal perusahaan yang memungkinkan untuk muncul dalam suatu rantai pasokan adalah *information risk*, *supply risk*, *demand risk*, *manufacturing risk*, *transportation risk*, dan *financial risk* (Tummala, 2011). Menurut Fasulo (2019), *information risk* adalah penghitungan berdasarkan kemungkinan bahwa pengguna yang tidak sah akan berdampak negatif pada kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan data yang dikumpulkan, dikirimkan, atau disimpan. Menurut Khosrow-Pour (2018), *supply risk* adalah risiko dari gangguan yang muncul dari operator rantai pasokan hulu. Menurut Khosrow-Pour (2018), *demand risk* adalah risiko dari gangguan yang

muncul dari operator rantai pasokan hilir. Menurut Samvedi (2013), *manufacturing risk* mengacu pada semua faktor dan peristiwa yang mempengaruhi operasional perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa, kualitas dan ketepatan waktu kegiatan produksi dan profitabilitas. Menurut Mishra dan Welch (2012), *transportation risk* mengacu pada kelancaran arus barang dan layanan untuk pertumbuhan dan pembangunan. Menurut Ekaterina dan Thielmann (2020), *financial risk* berkonsentrasi pada ketidakpastian yang terkait dengan aliran dana masuk dan keluar dari bisnis.

Faktor risiko makro atau eksternal perusahaan yang memungkinkan untuk muncul dalam suatu rantai pasokan adalah elemen-elemen dalam analisa PESTLE, yaitu: *political, economic, social, technological, legal*, dan *environmental* (Chanson, 2018). Indikator politik (*Political*) menentukan sejauh mana pemerintah dapat mempengaruhi ekonomi atau industri tertentu. Indikator ekonomi (*Economic*) menjadi faktor penentu kinerja ekonomi yang secara langsung berdampak pada perusahaan dan memiliki efek jangka panjang yang terus berkembang. Indikator sosial (*Social*) berupa faktor yang meneliti lingkungan sosial pasar dan mengukur atau menganalisa tren budaya, demografi, dan analisa populasi. Indikator teknologi (*Technological*) berkaitan dengan inovasi dalam teknologi yang dapat mempengaruhi operasi industri dan pasar secara menguntungkan atau tidak menguntungkan. Indikator hukum (*Legal*) berupa rancangan hukum tertentu yang mempengaruhi lingkungan bisnis di negara tertentu. Indikator lingkungan (*Environmental*) mencakup segala hal yang mempengaruhi suatu industri oleh lingkungan sekitarnya.